



PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP PENGELOLAAN SIPUT LOLA (*ROCHIA NILOTICA*) DI PULAU ENGGANO, BENGKULU

LEGAL PROTECTION AGAINST MANAGEMENT OF LOLA (*ROCHIA NILOTICA*) IN ENGGANO ISLAND, BENGKULU

Wiwit Pratiwi^a, Risnita Tri Utami^b

ABSTRAK

Rochia nilotica (siput lola) merupakan siput yang memiliki cangkang berbentuk kerucut berwarna dasar krem keputihan. Siput lola atau *Rochia nilotica* merupakan sumberdaya yang bernilai ekonomis. Indonesia merupakan salah satu negara penghasil sumberdaya siput lola di dunia dan Pulau Enggano dikenal sebagai salah satu penghasil siput lola. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian hukum normatif yang dilengkapi dengan wawancara. Data yang digunakan adalah data sekunder yang terdiri dari bahan hukum primer, sekunder dan tersier. Pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi bahan-bahan hukum primer, sekunder dan tersier, serta wawancara dengan narasumber juga dilakukan dan digunakan sebagai salah satu bahan hukum sekunder. Proses analisis data menggunakan metode kualitatif, dengan menganalisis data-data berupa dokumen, peraturan-peraturan, teori-teori terkait yang menghasilkan data deskriptif-analitis. Dalam penelitian, pemanfaatan sumber daya siput lola yang tidak terkontrol/tidak terkendali dan pengambilan yang berlebihan tanpa memperdulikan keberlanjutan generasi sumber daya siput lola menyebabkan sumber daya siput lola di Pulau Enggano, Provinsi Bengkulu mengalami ancaman kepunahan sehingga memerlukan upaya serius untuk pemulihan populasi sumber daya siput lola. Untuk itu diperlukan upaya konservasi sumber daya lola serta pengambilan kebijakan yang tepat dan dibentuknya peraturan desa tentang pengelolaan siput lola di Pulau Enggano.

Kata kunci: perlindungan hukum; pengelolaan; siput lola.

ABSTRACT

Lola is a large snail, its shell is cone-shaped. The shell of the lola is a whitish base with a soft red striped pattern. Snail lola or *Rochia nilotica* is an important economic resource that is one of the exports comodities. Indonesia is one of the world's producers of snail lola resources and Enggano Island is known as one of the producers of lola snails. This research uses normative legal which is equipped with interviews. The data used is secondary data consisting of primary, secondary, and tertiary legal materials. Data was collected using documentation of primary, secondary, and tertiary legal materials, and interviews with resource persons were also conducted and used as one of the secondary legal materials. The data analysis process uses qualitative methods, by analyzing data in documents, regulations, and related theories that produce descriptive-analytical data. In the study, the uncontrolled use of Lola snail resources and excessive extraction without regard to the sustainability of the generation of Lola snail caused the Lola snail to be threatened with extinction so serious efforts were needed to restore the population of lola snail resources. For this reason, efforts to conserve Lola resources are required, and appropriate policy making and the establishment of village regulations regarding the management of Lola snails on Enggano Island.

Keywords: legal protection; management; lola.

^a Dosen Fakultas Hukum Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH, Jalan Jend. A. Yani No.1, Kebun Ros, Kec. Tlk. Segara, Kota Bengkulu, Bengkulu 38115, email: wpratiwi170993@gmail.com

^b Dosen Fakultas Pertanian Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH, Jalan Jend. A. Yani No.1, Kebun Ros, Kec. Tlk. Segara, Kota Bengkulu, Bengkulu 38115, email: risnita.triutami@gmail.com

PENDAHULUAN

Tekanan antropogenik terutama pemanfaatan berlebih, menyebabkan sumber daya biota laut mengalami penurunan populasi. Penurunan populasi di alam lebih disebabkan oleh cepatnya tingkat penangkapan berlebih dibandingkan kemampuan populasi biota tersebut untuk berkembang biak mengganti populasi yang hilang¹. Siput lola (*Rochia nilotica*) adalah salah satu spesies bernilai ekonomis penting yang telah lama dieksploitasi oleh masyarakat pesisir bahkan di beberapa daerah telah mengalami eksploitasi berlebihan (*over exploitation*).

Pemanfaatan siput lola di Indonesia sudah berlangsung sejak lama, daging lola dimanfaatkan sebagai bahan konsumsi masyarakat pesisir karena mengandung protein tinggi². Selain dagingnya, cangkang lola merupakan komoditi niaga yang bernilai tinggi di pasar nasional dan internasional, karena memiliki lapisan mutiara yang dimanfaatkan sebagai bahan baku kancing baju, perhiasan dan pewarna kuku dengan nilai kualitas yang bermutu tinggi³. Hasil penelitian di Maluku menunjukkan adanya penurunan jumlah siput lola, dari 250 ton tahun 1989 menjadi 14,2 ton tahun 2005⁴.

Nilai jual dan permintaan siput lola yang tinggi sangat berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat. Tingginya permintaan siput lola mengakibatkan masyarakat secara intensif untuk mendapatkan sumber daya siput lola. Kegiatan ini menyebabkan terjadinya penangkapan berlebih (*over fishing*). Eksploitasi berlebih ini berdampak terhadap populasi siput lola yang menyebabkan kesempatan siput lola mencapai ukuran untuk memijah semakin kecil. Hal ini juga berdampak terhadap proses regenerasi populasi yang semakin terancam dan mempengaruhi produksi atau populasi siput lola. Berbagai jenis rumput laut yang merupakan makanan siput lola hidup di ekosistem terumbu karang. Keberadaan ekosistem terumbu karang akan langsung mempengaruhi aliran energi pada rantai makanan yang terbentuk dalam ekosistem ini, termasuk pengaruhnya terhadap penurunan populasi siput lola.

Aspek bioekologi, sosial, ekonomi, budaya, hukum dan kelembagaan merupakan aspek penting yang mengatur pengelolaan sumber daya pesisir dan laut khususnya siput lola di wilayah Pulau Enggano. Selain itu, tingkat pendidikan juga merupakan aspek penting dalam mempengaruhi pemahaman masyarakat terkait pengelolaan siput lola (termasuk didalamnya pemerintah desa dan masyarakat). Aspek lainnya yang mempengaruhi penurunan produksi siput lola di alam adalah pengambilan siput lola dan pengaturan waktu yang tidak konsisten yang dilakukan oleh masyarakat.

¹ Handy Erwin Pier Leimena, Tati Suryati Subahar, and Adianto, "Kepadatan, Biomassa, Dan Pola Distribusi Keong Lola (*Trochus niloticus*) Di Pulau Saparua, Kabupaten Maluku Tengah," *Berkala Penelitian Hayati* 12 (2007): 73-78, <https://doi.org/10.23869/bphjbr.13.1.200712>.

² Subhan, "Analisis Kadar Protein Pada Daging Lola (*Trochus niloticus*. L) Basah Dan Kering," *Biology Science & Education* 3, no. 2 (2014): 159-66.

³ Dallas D'Silva, "The Torres Strait Trochus Fishery," *SPC Trochus Information Bulletin* 8 (2001): 2-3.

⁴ Safrudin La Abukeno et al., "Pertumbuhan Siput Lola (*Trochus niloticus* L. 1767) Di Perairan Kepulauan Banda Naira Kabupaten Maluku Tengah," *Biologi Indonesia* 10, no. 2 (2014): 307-13.

Akibat dari pemanfaatan sumber daya siput lola yang tidak terkontrol dan penangkapan berlebihan tanpa memperdulikan keberlanjutan generasi siput lola, maka semakin lama siput lola dapat mengalami ancaman kepunahan. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius untuk pemulihan populasi sumber daya siput lola. Untuk itu diperlukan upaya konservasi siput lola serta pengambilan kebijakan yang tepat dan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian hukum normatif yang dilengkapi dengan wawancara. Data yang digunakan adalah data sekunder yang terdiri dari bahan hukum primer, sekunder dan tersier. Pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi bahan-bahan hukum primer, sekunder dan tersier. Selain itu, wawancara dengan narasumber juga dilakukan yang digunakan sebagai salah satu bahan hukum sekunder. Analisis data yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan menganalisis data-data berupa teori-teori terkait, dokumen, serta peraturan-peraturan yang menghasilkan data deskriptif-analitis.

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini mengenai perlindungan hukum terhadap pengelolaan siput lola (*Rochia nilotica*) di Pulau Enggano, Provinsi Bengkulu.

PEMBAHASAN

Distribusi Siput Lola (*Rochia nilotica*) di Pulau Enggano, Provinsi Bengkulu

Beberapa penelitian mengenai siput lola telah banyak dilakukan diantaranya oleh Arifin pada tahun 1993 dalam penelitiannya yang berjudul "Sebaran Geografis, Habitat dan Perikanan Siput Lola (*Rochia nilotica*) di Maluku" menyebutkan bahwa sejak tahun 1986 total panen cangkang lola terus menurun. Oleh sebab itu, perlu diketahui aspek ekologi lola seperti distribusi, habitat dan status perikanan lola di Maluku. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara geografis Lola tersebar di Maluku Tenggara, Maluku Utara, dan Maluku Tengah. Lola dapat ditemukan hanya terbatas pada ekosistem terumbu karang dimana pada zona pasang surut sampai kedalaman 10 m. Lola muda umumnya ditemukan pada rata-rata karang, sedangkan ukuran dewasa ditemukan di daerah tubir. Kegiatan perikanan lola di Maluku telah menerapkan sistem sasi yaitu menetapkan batas ukuran yang dapat ditangkap yaitu 6 cm dan melarang pengambilan lola pada waktu tertentu⁵.

Selain itu, penelitian oleh Leimena pada tahun 2007 yang berjudul "Kepadatan, Biomassa, dan Pola Distribusi Siput Lola (*Rochia nilotica*) di Pulau Saparua, Kabupaten Maluku Tengah" menyebutkan belum adanya data kondisi siput lola di alam. Oleh sebab itu, perlu diketahui kepadatan, biomassa, dan pola distribusi siput lola di Pulau Saparua. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepadatan total populasi siput lola di Pulau Saparua adalah 620 ind/ha dimana lebih sedikit dengan populasi siput lola di Kepulauan Kei Besar,

⁵ Zainal Arifin, "Sebaran Geografis, Habitat Dan Perikanan Siput Lola (*Trochus Niloticus*) Di Maluku," *Jurnal Fakultas Perikanan Unsrat* II, no. 3 (1993): 40-48.

Pulau Banda, dan Pulau Tayando yang mencapai 30.000 ind/ha ⁶, sedangkan biomassa siput lola di Pulau Saparua adalah 4,15 ton/ha. Selain itu, kepadatan siput lola umumnya lebih tinggi di daerah yang jauh dari batas surut dan cenderung mengelompok. Hal ini mengindikasikan bahwa individu-individu memiliki peluang yang lebih besar untuk ditemukan pada suatu lokasi dibandingkan dengan lokasi lainnya ⁷.

Penelitian yang dilakukan oleh Abukena pada tahun 2014 yang berjudul Pertumbuhan Siput Lola (*Rochia nilotica* L. 1767) di Perairan Kepulauan Banda Naira Kabupaten Maluku Tengah menyebutkan bahwa telah terjadi penurunan produksi siput lola dimana pada tahun 1989 sebesar 250 ton menurun drastis menjadi 95,1 ton ⁸. Kemudian pada tahun 2005 produksi siput lola hanya 14,2 ton. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian terhadap pertumbuhan siput lola di perairan Kepulauan Banda. Adapun hasil penelitian menunjukkan diameter siput lola yang ditemukan adalah 60,44-123,57 mm. Pertumbuhan siput lola secara cepat terjadi pada individu muda dan juvenil hingga umur 7 bulan, kemudian menjadi konstan pada umur 12 bulan ⁹.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di atas, penelitian terkait siput lola masih berpusat di daerah Indonesia bagian Timur. Oleh sebab itu, penelitian ini akan dilakukan di Indonesia bagian barat khususnya Bengkulu. Siput lola merupakan biota laut ekonomis yang dapat ditemukan di daerah terumbu karang tropis yang tersebar di daerah Indo-Pasifik ¹⁰. Di Indonesia sendiri lola terdistribusi hampir di seluruh perairan Indonesia seperti Bengkulu, Sumatera Utara, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Maluku, dan Papua Barat ¹¹.

Siput lola termasuk ke dalam kelompok jenis biota yang pemanfaatannya diatur oleh kuota ¹². *Rochia nilotica* (sebelumnya *Trochus niloticus*, kemudian *Tectus niloticus*) pertama kali dideskripsikan oleh Linnaeus pada tahun 1767. Lola merupakan siput yang memiliki cangkang berbentuk kerucut dengan 10-12 ulir dan berukuran (Gambar 1) ¹³.

⁶ Ibid.

⁷ Leimena, Subahar, and Adianto, "Kepadatan, Biomassa, Dan Pola Distribusi Keong Lola (*Trochus Niloticus*) Di Pulau Saparua, Kabupaten Maluku Tengah."

⁸ R D Braley, *Report on the Relative Assessment of Hatchery and Oceannursery Sites in Southeast Maluku, Eastern Indonesia, for the Culture of Giant Clams. Report for Minasanega Persada (Jakarta)* (Townsville, 1993).

⁹ Abukena et al., "Pertumbuhan Siput Lola (*Trochus Niloticus* L. 1767) Di Perairan Kepulauan Banda Naira Kabupaten Maluku Tengah."

¹⁰ R Santhanam, *Biology and Ecology of Edible Marine Gastropod Molluscs* (USA: Apple Academic Press, Inc, 2019).

¹¹ Didi Sadili et al., *Rencana Aksi Nasional (RAN) Konservasi Lola Periode I: 2016-2020*, ed. Agus Dermawan and Ngurah W Adnyana (Jakarta (ID): Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2015); Arifin, "Sebaran Geografis, Habitat Dan Perikanan Siput Lola (*Trochus niloticus*) Di Maluku"; Leimena, Subahar, and Adianto, "Kepadatan, Biomassa, Dan Pola Distribusi Keong Lola (*Trochus niloticus*) Di Pulau Saparua, Kabupaten Maluku Tengah."

¹² Convention on Biological Diversity, "*Rochia nilotica* (Linnaeus, 1767)," 2020, <https://chm.cbd.int/database/record?documentID=248242>.

¹³ WoRMS, "*Rochia nilotica* (Linnaeus, 1767).," World Register of Marine Species at: <http://www.marinespecies.org/aphia.php?p=taxdetails&id=1251282>, 2020.



Gambar 1. Morfologi Siput Lola (*Rochia nilotica*)

Batasan distribusi lola di dunia dapat terlihat pada Gambar 2. Jenis substrat tempat hidup siput lola yaitu di ekosistem terumbu karang yang terdiri karang hidup, karang mati atau patahan karang dimana sumber makanannya algae hijau dan coklat menempel di permukaan karang. Terumbu karang memiliki banyak celah dan lubang yang berfungsi sebagai tempat berlindung bagi juvenil dan siput dewasa ¹⁴.



Gambar 2. Sebaran Siput Lola di Dunia (<https://www.sealifebase.ca/>)

Pemanfaatan siput lola di Provinsi Bengkulu dilakukan berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Nomor 12/2008 ¹⁵. Selama ini data produksi siput lola di Provinsi Bengkulu belum ada secara ilmiah. Secara alami, kepadatan populasi siput lola di suatu perairan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya ketersediaan pakan, jenis substrat, hempasan gelombang, dan kedalaman perairan. Lola akan bergerak ke bagian yang lebih dalam seiring dengan pertumbuhannya, dimana cahaya matahari masih sampai ke dasar perairan. Adapun perairan yang cocok untuk kehidupan lola adalah yang berhadapan langsung dengan laut lepas ¹⁶.

Dalam mengendalikan perburuan siput lola di alam pemerintah telah mengambil tindakan konservasi dengan memasukan siput lola sebagai jenis satwa liar yang dilindungi sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 1999 ¹⁷. Namun, selanjutnya,

¹⁴Santhanam, *Biology and Ecology of Edible Marine Gastropod Molluscs*; Sadili et al., *Rencana Aksi Nasional (RAN) Konservasi Lola Periode I: 2016-2020*.

¹⁵BKSDA, "Keputusan Direktur Jenderal Perlindungan Hutan Dan Konservasi Alam Nomor SK.12/IV-KKH/2008 Tahun 2008 Tentang Penetapan Kuota Tangkap Lola Merah (*Trochus niloticus*) Di Provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Maluku, Papua Barat, Sumatera Utara, Dan ,," 2008.

¹⁶Sadili et al., *Rencana Aksi Nasional (RAN) Konservasi Lola Periode I: 2016-2020*.

¹⁷Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 1999 Tentang Pemanfaatan Jenis Tumbuhan Dan Satwa Liar, 1999.

dengan pertimbangan bahwa keberadaan populasi siput lola telah menunjukkan peningkatan populasi di alam dan mempunyai nilai ekonomis yang tinggi, maka dikeluarkan¹⁸, tentang penetapan siput lola sebagai satwa buru. Dengan tidak adanya sistem pengelolaan sumber daya siput lola (*Rochia nilotica*) yang baik dan berkelanjutan, telah menjadi kenyataan bahwa saat ini populasi siput lola (*Rochia nilotica*) di alam tampak terus menurun.

Perlindungan Hukum Terhadap Pengelolaan Siput Lola (*Rochia nilotica*) di Pulau Enggano, Provinsi Bengkulu

Lola merupakan siput yang berukuran besar berbentuk kerucut. Cangkang lola berwarna dasar krem keputihan dengan corak bergaris merah lembayung. Siput lola hidup diantara bebatuan, patahan karang, karang mati yang memiliki celah dan rongga, dan celah karang yang masih hidup. Jenis karang seperti itu memiliki banyak celah dan lubang yang berfungsi sebagai tempat berlindung. Selain itu pada permukaan karang ditemukan sejumlah besar algae hijau dan coklat sebagai sumber makanan lola. Lola dapat ditemukan di perairan daerah intertidal sampai subtidal dengan kedalaman 1-10 meter. Lola cenderung tidak ditemukan di perairan dengan substrat berpasir atau berlumpur. Umumnya, lola ditemukan di perairan tropis dan subtropis yang terletak diantara Samudera Hindia dan bagian barat Samudera Pasifik. Secara geografis penyebaran lola hanya terbatas di daerah ekosistem terumbu karang. Siput lola merupakan salah satu komoditas ekspor karena bernilai ekonomis penting. Indonesia merupakan salah satu negara penghasil sumberdaya siput lola di dunia. Pulau Enggano dikenal sebagai salah satu penghasil siput lola.

Hukum formal tentang pengelolaan terhadap sumber daya alam pesisir dan laut sudah ditetapkan antara lain dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Kinerja produk hukum pengelolaan dalam menjawab permasalahan berkurangnya produksi siput lola merupakan salah satu aspek yang perlu dianalisis. Selain aspek hukum formal juga dibutuhkan sistem hukum berbasis kearifan lokal untuk melindungi sumber daya siput lola. Masyarakat Enggano menyadari pentingnya untuk melindungi sumber daya siput lola, namun idealisme pengelolaan terhadap siput lola menjadi terabaikan karena tingginya permintaan pasar.

Peran institusi dalam pengelolaan terhadap sumber daya alam khususnya siput lola menjadi aspek yang perlu dianalisis. Instansi yang bertanggung jawab dalam pengelolaan sumberdaya alam pesisir dan laut telah diamanatkan kepada Kementerian Lingkungan Hidup

¹⁸Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan Nomor 385/KPTS-II/1999, "Keputusan Menteri Kehutanan Dan Perkebunan Nomor 385/KPTS-II/1999 Tentang Penetapan Lola Merah (*Trochus niloticus*) Sebagai Satwa Buru" (1999).

dan Kehutanan serta Kementerian Kelautan dan Perikanan. Oleh sebab itu, permasalahan penurunan produksi siput lola khususnya di Pulau Enggano perlu dianalisis berdasarkan kinerja instansi tersebut. Selain itu, lembaga adat dan pemerintah desa juga berperan dalam pengelolaan siput lola di Pulau Enggano. Aspek ini perlu dikaji untuk melihat sejauh mana lembaga adat dan pemerintah desa berperan di dalam mengendalikan atau mengatasi masalah penurunan produksi siput lola.

Belum jelasnya pembagian kewenangan di antara instansi pengelola dapat berpengaruh terhadap penurunan produksi siput lola dari tahun ke tahun khususnya di Pulau Enggano. Adanya dualisme kewenangan antara Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan serta Kementerian Kelautan dan Perikanan turut menghambat kecepatan penanganan pengelolaan siput lola, diantaranya ukuran siput lola yang diperbolehkan untuk ditangkap dan penangkapan ikan dengan alat tangkap destruktif. Hal ini mengakibatkan tidak adanya lembaga yang mengawasi keberadaan siput lola sehingga memberi peluang pemanfaatan berlebih oleh masyarakat. Akibat dari kegiatan ini, terjadinya ancaman penurunan produksi maupun kepunahan siput lola di alam. Keberadaan lembaga adat yang berperan dalam proses pengelolaan sumberdaya alam belum optimal. Sehingga perlu dilakukannya optimalisasi kinerja institusi yang berwenang khususnya pemerintah daerah dan lembaga adat akan sangat membantu dalam upaya pengelolaan sumberdaya alam pesisir dan laut, khususnya siput lola yang bernilai ekonomis penting dan terancam punah.

Berdasarkan kenyataan bahwa ditemukan beberapa isu-isu pengelolaan dan permasalahan yang terjadi, yaitu: (i) terbatasnya informasi ilmiah tentang status populasi lola di habitat; (ii) indikasi penurunan populasi lola; (iii) Kerusakan habitat; (iv) budidaya lola belum berkembang; (v) pengelolaan lola secara tradisional belum mempunyai payung hukum formal; dan (vi) pengawasan pemanfaatan lola belum optimal.

Untuk mencegah terjadinya kasus di atas, maka perlu dikaji sistem pengelolaan atau regulasi berbasis kearifan lokal. Regulasi ini merupakan paduan kajian beberapa perspektif yang meliputi bioekologi (populasi dan habitat), aspek sosial (peran dan pemahaman masyarakat), budaya masyarakat (tradisi), ekonomi (tingkat pendapatan), dan aspek hukum (formal dan non formal), serta lembaga-lembaga yang berwenang. Hasil kajian dari aspek-aspek dianalisis sehingga didapat model pengelolaan sumberdaya alam pesisir dan laut secara umum dan siput lola secara khusus. Peran hukum dan lembaga diperlukan dalam upaya perlindungan sumber daya alam dari tindakan yang mengancam keberlangsungan hidup sumber daya tersebut. Siput lola merupakan salah satu sumber daya alam yang dilindungi¹⁹. Selanjutnya di dalam Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan Nomor 385/KPTS-II/1999, Keputusan Menteri Kehutanan Dan Perkebunan Nomor 385/KPTS-II/1999 Tentang Penetapan Lola Merah (*Trochus Niloticus*) Sebagai Satwa Buru menetapkan siput lola (*Rochia nilotica*) berukuran lebih besar dari 8,0 cm sebagai satwa buru.

¹⁹Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 1999 Tentang Pemanfaatan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar.

Pemanfaatan jenis siput lola di Provinsi Bengkulu diatur berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Nomor 12/2008 tentang kuota tangkap siput lola (*Rochia nilotica*). Di Pulau Enggano belum ada peraturan mengenai pemanfaatan siput lola dan perangkat desa belum sepenuhnya mengawasi pemanfaatan siput lola ini. Oleh karena itu, perlu adanya peraturan tentang pemanfaatan lola ini. Peraturan pemanfaatan siput lola dapat melalui sistem hukum tradisional dalam bentuk peraturan desa, yang meliputi pengaturan pengambilan siput lola dalam periode tertentu dan diameter minimum cangkang siput lola yang boleh diambil oleh masyarakat.

Salah satu contoh kegiatan pemanfaatan siput lola melalui hukum adat adalah pada masyarakat Maluku yang disebut "sasi". Sasi merupakan tradisi masyarakat untuk menjaga hasil-hasil potensi tertentu. Salah satu contohnya adalah pemerintah desa pada jangka waktu tertentu melarang masyarakat untuk memetik buah-buahan tertentu di darat dan mengambil hasil tertentu dari laut²⁰. Kegiatan sasi dilakukan untuk melestarikan sumber daya dalam suatu periode tertentu sehingga dapat terus tumbuh dan berkembang²¹.

Tradisi "sasi" yang ada di Maluku diharapkan dapat diterapkan di Bengkulu, sehingga memperkecil peluang terjadinya kehilangan keanekaragaman hayati khususnya siput lola. Penerapan sasi diperlukan peran pemerintah daerah sebagai fasilitator lahirnya peraturan-peraturan yang melindungi siput lola. Sasi merupakan salah satu pengelolaan sumberdaya pesisir berbasis masyarakat serta dapat menjadi studi kasus dalam kebijakan pengelolaan yang berhubungan dengan kawasan konservasi laut.

Sistem pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya siput lola (*Rochia nilotica*) di Pulau Enggano harus diatur dalam bentuk hukum tradisional berupa Peraturan Desa (Perdes). Di Pulau Enggano, sistem hukum tradisional berupa Peraturan Desa ini belum diterapkan. Peraturan desa ini berisi larangan bagi masyarakat untuk melakukan penyelaman dan membuang jaring di sekitar area yang dilindungi. Kemudian, ditetapkan batas ukuran siput lola yang boleh diambil adalah yang sudah dewasa dengan diameter 10-15 cm.

Selain itu, adanya sanksi atau hukuman kepada pelanggar yang berupa teguran dan peringatan secara tegas yang diumumkan kepada masyarakat. Para pelanggar yang dengan sengaja mengambil siput lola akan diberikan sanksi berupa denda, sesuai dengan sumberdaya yang diambilnya. Hukuman lain juga akan diberikan apabila terjadi pelanggaran secara berulang.

²⁰ Frank L Cooley, *Mimbar Dan Tahta* (Jakarta (ID): Pustaka Sinar Harapan, 1987).

²¹ W Pattinama and M Pattipeilohy, *Upacara Sasi Ikan Lompa Di Negeri Haruku* (Pariwisata, Kementerian Kebudayaan dan Tradisional, Balai kajian Sejarah dan Nilai Ambon, 2003).

PENUTUP

Kesimpulan

Siput lola merupakan salah satu komoditas ekspor karena bernilai ekonomis penting. Namun, terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dalam pengelolaan siput lola (*Rochia nilotica*) di Pulau Enggano, yaitu: (i) terbatasnya informasi ilmiah tentang status populasi lola di habitat; (ii) indikasi penurunan populasi lola; (iii) kerusakan habitat; (iv) budidaya lola belum berkembang; (v) pengelolaan lola secara tradisional belum mempunyai payung hukum formal; dan (vi) pengawasan pemanfaatan lola belum optimal. Untuk mencegah terjadinya permasalahan tersebut, maka perlu dikaji sistem pengelolaan dengan regulasi berbasis kearifan lokal. Regulasi ini merupakan paduan kajian beberapa prespektif yang meliputi bioekologi (populasi dan habitat), aspek sosial (peran dan pemahaman masyarakat), budaya masyarakat (tradisi), ekonomi (tingkat pendapatan), dan aspek hukum (formal dan non formal), serta lembaga-lembaga yang berwenang. Hasil kajian dari aspek-aspek dianalisis sehingga didapat model pengelolaan sumberdaya alam pesisir dan laut secara umum dan siput lola secara khusus.

Di Indonesia, kinerja produk hukum formal tentang pengelolaan terhadap sumberdaya alam pesisir dan laut (UU No. 5 Tahun 1990; UU No. 23 Tahun 1992; UU No. 27 Tahun 2007 dan UU No. 32 Tahun 2009) belum terealisasi untuk menyelesaikan permasalahan berkurangnya produksi siput lola. Di Pulau Enggano, sistem pengelolaan siput lola (*Rochia nilotica*) berbasis regulasi kearifan lokal belum diterapkan, sehingga perlu dibentuk sistem pengelolaan berbasis regulasi kearifan lokal ini. Sistem pengelolaan berbasis regulasi kearifan lokal ini berbentuk Peraturan Desa (Perdes). Perdes tersebut berisi tentang larangan bagi masyarakat untuk melakukan penyelaman dan membuang jaring di sekitar area yang dilindungi. Batas ukuran siput lola yang boleh diambil adalah yang sudah dewasa dengan diameter 10-15 cm. Selain itu, adanya pemberian sanksi atau hukuman kepada pelanggar yang melakukan pelanggaran berupa teguran dan peringatan secara tegas yang diumumkan kepada masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH Bengkulu yang telah memberikan dana DIPA UNHAZ sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Braley, R D. *Report on the Relative Assessment of Hatchery and Oceannursery Sites in Southeast Maluku, Eastern Indonesia, for the Culture of Giant Clams. Report for Minasanega Persada (Jakarta)*. Townsville, 1993;

- Cooley, Frank L. *Mimbar Dan Tahta*. Jakarta (ID): Pustaka Sinar Harapan, 1987;
- Pattinama, W, and M Pattipeilohy. *Upacara Sasi Ikan Lompa Di Negeri Haruku*. Pariwisata, Kementerian Kebudayaan dan Tradisional, Balai kajian Sejarah dan Nilai Ambon, 2003;
- Sadili, Didi, Sarmintohadi, Ihsan Ramli, Rian Puspita Sari, Yudha Miastro, Heri Rasdiana, Syifa Annisa, Nina Terry, and Erina Nelly Sitorus. *Rencana Aksi Nasional (RAN) Konservasi Lola Periode I: 2016-2020*. Edited by Agus Dermawan and Ngurah W Adnyana. Jakarta (ID): Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2015;
- Santhanam, R. *Biology and Ecology of Edible Marine Gastropod Molluscs*. USA: Apple Academic Press, Inc, 2019.

Jurnal

- Abukena, Safrudin La, Yusli Wardiatno, Isdradjat Setyobudiandi, and Abraham S Khouw. "Pertumbuhan Siput Lola (*Trochus Niloticus* L. 1767) Di Perairan Kepulauan Banda Naira Kabupaten Maluku Tengah." *Biologi Indonesia* 10, no. 2 (2014): 307–313;
- Arifin, Zainal. "Sebaran Geografis, Habitat Dan Perikanan Siput Lola (*Trochus Niloticus*) Di Maluku." *Jurnal Fakultas Perikanan Unsrat II*, no. 3 (1993): 40–48;
- D’Silva, Dallas. "The Torres Strait *Trochus* Fishery." *SPC Trochus Information Bulletin* 8 (2001): 2–3;
- Leimena, Handy Erwin Pier, Tati Suryati Subahar, and Adianto. "Kepadatan, Biomassa, Dan Pola Distribusi Keong Lola (*Trochus Niloticus*) Di Pulau Saparua, Kabupaten Maluku Tengah." *Berkala Penelitian Hayati* 12 (2007): 73–78;
- Subhan. "Analisis Kadar Protein Pada Daging Lola (*Trochus Niloticus*. L) Basah Dan Kering." *Biology Science & Education* 3, no. 2 (2014): 159–166.

Peraturan Perundang-undangan

- Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. Keputusan Dirjen Perlindungan Hutan Dan Konservasi Alam Nomor SK.12/IV-KKH/2008 Tahun 2008 Tentang Penetapan Kuota Tangkap Lola Merah (*Trochus Niloticus*) Di Provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Maluku, Papua Barat, Sumatera Utara, Dan Bengkulu, 2008;
- Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan Nomor 385/KPTS-II/1999. Keputusan Menteri Kehutanan Dan Perkebunan Nomor 385/KPTS-II/1999 Tentang Penetapan Lola Merah (*Trochus Niloticus*) Sebagai Satwa Buru, 1999;
- Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 1999 Tentang Pemanfaatan Jenis Tumbuhan Dan Satwa Liar, 1999;
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil, 2007;
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, 2009;

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati Dan Ekosistemnya, 1990.

Sumber Lain

Convention on Biological Diversity. "Rochia Nilotica (Linnaeus, 1767)." Last modified 2020.

[https://chm.cbd.int/database/record?documentID=248242;](https://chm.cbd.int/database/record?documentID=248242)

WoRMS. "Rochia Nilotica (Linnaeus, 1767)." *World Register of Marine Species at:* [Http://Www.Marinespecies.Org/Aphia.Php?P=taxdetails&id=1251282.](Http://Www.Marinespecies.Org/Aphia.Php?P=taxdetails&id=1251282)